## PERKEMBANGAN DAN PROSPEK BISNIS JAWA TIMUR

## Ahmad Zafrullah<sup>1</sup>

## **ABSTRACT**

Superiority export commodity of East Java to Japan, USA, China, Australia, South of Korea, Taiwan and other countries are textile, pulp, garment, plywood, tobacco, coffee, tea and shrimp.

The research aims to analyze the development of industrial and agriculture products in East Java. The descriptive and comparative analysing secondary data result that East Java economic conjunctur influenced by three main sectors, that is; (a) agriculture (b) industrial manufacture (c) trade, hotel and restaurant that consistently to keep significant supporting to GRDP of East Java.

The effort of government to deal with the trade problems, that is, to enlarge foreign market, business information, to anticipate global liberalization, and international cooperation.

Keywords: GRDP, export commodity, government regulation

Sampai tahun 1997 perekonomian Jawa Timur menunjukkan perkembangan yang mengesankan sebagaimana tercermin pada tingginya laju pertumbuhan ekonomi yang dicapai yakni 5,02 %. Munculnya krisis ekonomi berakibat pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menurun drastis sekitar minus 16,22 %. Namun sinyal *Recovery* sudah mulai tampak pada tahun 1999 yang di-tandai dengan pertumbuhan ekonomi positif 1,18 %, hal yang sama terjadi pada tahun 2000 yang mencapai 3,19 %

Fakta menunjukkan bahwa konjungtur ekonomi Jawa Timur dipengaruhi oleh tiga sektor utama, yaitu pertanian, industri pengolahan, serta perdagangan, hotel dan restoran. Dalam masa krisis, pertanian merupakan sektor yang paling tahan terhadap krisis, begitu pula sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat menjadi penopang untuk tidak menjadikan krisis ekonomi berkelanjutan. Berbeda dengan sektor industri pengolahan yang tidak tahan dengan multi krisis yang berkepanjangan.

Penurunan di sektor industri lebih disebabkan kondisi makro ekonomi yang

tidak kondusif dan faktor eksternal yang tidak menguntungkan, seperti kondisi politik dan keamanan yang tidak stabil, termasuk unjuk rasa buruh yang menuntut kenaikan Upah Minimum Regional (UMR). Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan sektor industri adalah tidak stabilnya nilai rupiah terhadap dolar. Sementara itu, ketergantungan terhadap bahan baku impor masih tinggi. Akibatnya, sebagian dari perusahaan terpaksa menghentikan usahanya atau mengadakan rasionalisasi tenaga kerja agar dapat bertahan dalam pasar, umumnya industri yang berbasis bahan baku lokal dan memiliki kemampuan ekspor, seperti (1) industri makanan, minuman; (2) industri tekstil, barang dari kulit dan alas kaki; (3) industri kertas dan barang cetakan: (4) industri logam dasar besi dan baja; (5) barang dari kayu dan hasil hutan lainnya; (6) industri pupuk, kimia, dan barang dari karet.

Pertumbuhan ekonomi sebesar 3,19 % mampu membawa pengaruh positif pada pendapatan per kapita sebesar Rp. 4.768.550,00 untuk perhitungan harga yang

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Surabaya